

Strategi dan Ajaran tokoh Syekh Siti Jenar dalam Menyebarkan Agama Islam di Kabupaten Bojonegoro

Salwa Dwi Nur Mukharomah
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
email: dsalwa921@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas strategi dan ajaran dari Syekh Siti Jenar. Syekh Siti Jenar dikenal sebagai salah satu tokoh penyebar Islam di tanah Jawa terutama di wilayah Bojonegoro pada abad ke-15. Penelitian ini mengkaji strategi dan ajaran yang digunakan Syekh Siti Jenar dalam mendakwahkan agama Islam di kalangan masyarakat Bojonegoro. Melalui pendekatan historis dan analisis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, ditemukan bahwa Syekh Siti Jenar menerapkan metode penyebaran Islam yang akomodatif terhadap budaya lokal. Beliau mengajarkan tasawuf atau mistisisme Islam dengan menggunakan bahasa dan simbol yang dekat dengan masyarakat setempat. Strategi penyebaran Islam yang diterapkan Syekh Siti Jenar antara lain melalui pengajaran tasawuf atau mistisisme Islam. Beliau mengajarkan konsep kesatuan dengan Tuhan (manunggaling kawulo Gusti) yang menekankan penyatuan diri dengan Sang Pencipta. Ajaran ini disampaikan dengan bahasa dan simbol-simbol yang dekat dengan masyarakat setempat, sehingga lebih mudah diterima. Selain itu, Syekh Siti Jenar juga menggunakan pendekatan seni budaya seperti pertunjukan wayang dan gamelan sebagai media dakwah. Beliau memasukkan unsur-unsur ajaran Islam ke dalam budaya lokal tersebut agar lebih menarik minat masyarakat untuk mempelajari Islam. Meskipun ajarannya dinilai kontroversial dan dianggap menyimpang oleh sebagian ulama, pendekatan Syekh Siti Jenar dapat memudahkan penyebaran Islam di tengah masyarakat Bojonegoro yang masih kental dengan kepercayaan lokal. Namun, kontribusi beliau dalam menyebarkan Islam di Bojonegoro dan sekitarnya patut diapresiasi sebagai salah satu tonggak sejarah penyebaran Islam di Nusantara. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah sejarah penyebaran Islam di Nusantara, khususnya di wilayah Bojonegoro pada masa tersebut.

Kata kunci: Syekh siti jenar, Strategi, Ajaran

ABSTRACT

This article discusses the strategies and teachings of Syekh Siti Jenar. Syekh Siti Jenar is known as one of the figures spreading Islam in Java, especially in the Bojonegoro region in the 15th century. This study examines the strategies and teachings used by Sheikh Siti Jenar in preaching Islam among the people of Bojonegoro. Through a historical approach and analysis of primary and secondary sources, it was found that Sheikh Siti Jenar applied an accommodating method of spreading Islam to local culture. He taught Sufism or Islamic mysticism using language and symbols close to the local community. The strategy of spreading Islam applied by Sheikh Siti Jenar is among others through the teaching of Sufism or Islamic mysticism. He taught the concept of oneness with God (manunggaling kawulo Gusti) which emphasized the union of oneself with the Creator. This teaching is conveyed with language and symbols that are close to the local community, making it easier to accept. In addition, Syekh Siti Jenar also uses cultural arts approaches such as puppet performances and gamelan as

da'wah media. He incorporated elements of Islamic teachings into the local culture to attract more people to learn Islam. Although his teachings are considered controversial and considered deviant by some scholars, Sheikh Siti Jenar's approach can facilitate the spread of Islam in the midst of Bojonegoro society which is still thick with local beliefs. However, his contribution in spreading Islam in Bojonegoro and its surroundings should be appreciated as one of the milestones in the history of spreading Islam in the archipelago. This research contributed to enriching the historical treasures of the spread of Islam in the archipelago, especially in the Bojonegoro region at that time.

Keywords: *Syekh Siti Jenar, Strategies, Teachings*

A. PENDAHULUAN

Ketika dihadapkan pada peradaban baru, banyak di antara manusia memilihnyajalan yang dianggap benar, salah satunya jalan wali yang mungkin bisa membawa manusia memasuki peradaban yang penuh dengan kesadaran untuk menuju Tuhan, sebab manusia Jawa menganggap jalan wali adalah jalan menuju kebebasan. Syekh Siti Jenar adalah seorang tokoh legendaris, sekaligus kontroversial, yang hidup di tanah Jawa pada abad 14-15 Masehi. Walaupun tokoh Syekh Siti Jenar dikenal sangat kontroversial beliau masih sangat dikenal secara luas oleh masyarakat Jawa. Syekh Siti Jenar merupakan sosok wali Allah yang penuh akan misteri. Hal tersebut menjadi penyebab masyarakat Jawa memandang kisahnya sebagai sosok yang bercampur antara legenda (mitos) dan kisah nyata. Riwayat hidup serta ajarannya masih dianggap gelap oleh sekelompok masyarakat, pada era pasca Demak Bintoro kepemimpinan Raden Fatah beliau sangat disorot dan di besar-besarkan tentang perjalanan hidup dan pemikirannya. Pada waktu itu Walisongo adalah suatu kumpulan spiritual yang memiliki strategi politik dan budaya dengan penuh perhitungan sehingga menjadikannya sebagai suatu pemimpin yang sangat mashur di kalangan masyarakat.

Dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa pada saat itu, Syekh Siti Jenar memiliki ajaran berbeda dengan ajaran Wali Sanga (sembilan tokoh penyebar agama Islam di Jawa saat itu). Syekh Siti Jenar mempunyai ajaran yang menjadi ciri khas tersendiri yakni ajaran *tauhid al-wujud* dalam tradisi Jawa. Pembahasan ajaran yang lain yaitu tentang ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* yang terdapat pada Serat Suluk Syekh Siti Jenar. *Manunggaling Kawulo Gusti* adalah sebuah ajaran yang dibawakan Syekh Siti Jenar ke pulau Jawa yang memiliki arti bersatu dengan Tuhan Wahdatul Wujud.

Jejak-jejak peninggalan agama Islam di Nusantara juga dapat ditemukan di Dusun Lemahbang Desa Margomulyo, yaitu petilasan atau tempat peristirahatan Syekh Siti Jenar seorang tokoh yang hidup pada zaman wali songo. Setiap malam jum'at pahing petilasan tersebut

sering dikunjungi oleh warga desa dan juga dari luar daerah untuk berdo'a. Pengislaman (Islamisasi) di Desa Margomulyo terbilang unik, karena proses Islamisasi melalui sebuah tradisi kejawen *nyadran* yang diselenggarakan setiap tahunnya dengan mengadakan acara sedekah bumi, dimana masyarakat berkumpul dalam suatu tempat saling bertukar makanan dari hasil panen masyarakat dan berdoa kepada Allah SWT dengan mengharap diberikan keberkahan dalam keseharian, dijauhkan dari marabahaya, bala dan dilimpahkan hasil panen serta kesejahteraan desa. Serta dengan adanya tradisi tersebut dapat meningkatkan nilai spiritual dan keimanan masyarakat kepada Allah SWT. Adanya peninggalan spiritualitas yang ada di desa Margomulyo juga menjadi daya tarik bagi peneliti. Sebuah petilasan Syekh Siti Jenar yang terdapat di dusun Lemahbang desa Margomulyo kabupaten Bojonegoro menjadi penyebab proses Islamisasi yang ada di desa Margomulyo. Bagi warga desa ikon tersebut di keramatkan karena peninggalan Wali Allah pada zaman dulu yang memiliki perjalanan yang tidak mudah demi memperjuangkan dan menyebarkan ajaran agama Islam.

Dari pemaparan di atas, peneliti perlu merumuskan masalah sehingga materi yang dibahas bisa terfokus pada Bagaimanakah sejarah dan biografi dari Syekh Siti Jenar serta Bagaimanakah strategi dan ajaran yang dilakukan Syekh Siti Jenar dalam menyebarkan agama Islam. Adapun tujuan penelitian yang sederhana ini bertujuan untuk mengetahui sejarah dan biografi serta mengetahui strategi dan ajaran yang dilakukan Syekh Siti Jenar dalam menyebarkan agama Islam terutama di desa Margomulyo kabupaten Bojonegoro.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pada penelitian terdahulu pada Jurnal yang berjudul “Analisis Serat Suluk Syekh Siti Jenar” oleh Frenky Icksan Nugraha. Jurnal ini menyajikan temuan-temuan yang kontroversial dalam ajaran “Manunggaling Kawula Gusti” yang terdapat pada serat suluk Syekh Siti Jenar dan menjelaskan bahwa ajaran yang telah di berikan juga merupakan semata-mata untuk mematuhi perintah Allah. Persamaan dapat dilihat cara beribadah kepada Allah dengan cara berdzikir dan berdoa dengan ikhlas dan sabar, perbedaan tradisi pada agama islam memiliki kesimpulan yang ada pada ajaran tersebut sebagai pegangan hidup bersosial.¹

¹Frenky Icksan Nugraha, (2019). “Analisis Serat Suluk Syekh Siti Jenar”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 14, no. 1.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis data deskriptif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Ketika sebuah masalah telah ditemukan, maka penulis membahas penelitian tersebut dengan teori-teori yang dimilikinya yang dianggap mampu menjawab masalah penelitian. Penelitian ini bertumpu dengan teknik analisis data literatur secara deskriptif-interpretatif. Penulis terlebih dahulu mengumpulkan beberapa data hasil penelitian terdahulu untuk dianalisis. Data yang terhimpun diseleksi, lalu diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder. Data sekunder diambil dari berbagai sumber, seperti buku dan berbagai artikel di media cetak maupun elektronik, serta berbagai literatur sejarah dan pemikiran yang relevan. Sedangkan data primer diperoleh melalui observasi atau pengamatan terhadap objek yang diteliti serta wawancara (tanya jawab).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Syekh Siti Jenar

Nama Syekh Lemah Abang juga tertulis dalam dokumen Kropak Ferrara, sebuah dokumen kuno yang belum lama diketemukan. Oleh karena itu, walaupun asal-usul dan jati diri Syekh Siti Jenar tidak dijelaskan dalam dokumen tersebut, namun menjadi lebih jelas bahwa tokoh ini memang ada dalam jajaran Walisongo. Abdul Munir Mul Khan yang banyak menulis buku dan mempopulerkan nama Jenar di awal abad ke-21 ini, masih meragukan apakah nama Syekh Siti Jenar benar-benar pernah hidup di bumi Nusantara ini, walau pun dikenal luas oleh masyarakat Jawa. Namun menurut Prof. Hasan Simon, keraguan tersebut hilang karena adanya dokumen Kropak Ferrara di atas. Namun, demikian riwayat hidup dan ajarannya masih gelap, sementara ada kelompok masyarakat Indonesia yang berlebihan membesar-besarkan tokoh ini, khususnya sejak era pasca Demak Bintara.

Pada intinya, bahwa jati diri dan asal-usul Syekh Siti Jenar sampai sekarang belum jelas, belum ada sumber yang dianggap sahih. Dalam beberapa publikasi, nama Syekh Siti Jenar terkadang disebut Syekh Siti Brit atau Syekh Lemah Abang. Dalam bahasa Jawa, jenar berarti kuning, sedang brit berasal dari abrit artinya merah, sama dengan abang yang juga berarti merah. Menurut Rahimsyah, Syekh Siti Jenar juga bernama Syekh Abdul Jalil atau Syekh Jabaranta itu adalah Syekh Datuk Sholeh. Sedangkan,

menurut Abdul Munir Mul Khan Syekh Siti Jenar bernama asli Ali Hasan alias Syekh Abdul Jalil, berasal dari Cirebon. Ayahnya seorang raja pendeta bernama Resi Bungsu.² Dikatakan oleh Agus Sunyoto bahwa citra Syekh Siti Jenar selama kurun lebih empat abad memang tidak bisa lepas dari stigma kebid'ahan, kesesatan, kecacangan, dan keanjingan. Kita tidak tahu apakah Syekh Siti Jenar yang dikenal penyebar bid'ah dansesat itu sejatinya memang demikian, sesuai tuduhan yang dialamatkan kepadanya. Menurutnya, pencitraan dan stigma itu tergantung sepenuhnya pada sumber-sumber historiografi yang mencatat tentangnya. Untuk itulah, dia menulis tentang Syekh Siti Jenar dengan menggunakan pendekatan dari Max Weber yaitu pendekatan *verstehend* dengan metode kualitatif kepada para guru Tarekat Akmaliah, dan sumber-sumber historiografi naskah kuno yang lainnya asal Cirebon, seperti Negara Kertabumi, Pustaka Rajya Rajya di Bhumi Nusantara, Purwaka Caruban nagari, dan Babad Cirebon. Menurutnya di dalamnya tidak dijumpai tentang pandangan negatif mengenai Syekh Siti Jenar yang digambarkan berasal dari cacang, dan mayatnya menjadi anjing. Dengan menggunakan perpektif baru pembacaan terhadap Syekh Siti Jenar dan yang terkait dengan konteks kehidupannya, zamannya, sosial-budaya/kultural, sosial-politik dan seterusnya, ia memberikan sebuah gambaran tentang Syekh Siti Jenar yang manusiawid dan pembaharu keagamaan, serta pro kepada wong cilik yang berbeda dengan kebanyakan buku-buku dan anggapan yang memberikan stigma negatif terhadap Jenar.³ Syekh Siti Jenar memiliki sejumlah nama yang disandarkan kepadanya, yaitu San Ali, Syekh Abdul Jalil, Syekh Jabaranta; Prabu Satmata, Syekh Lemah Abang/Lemah Bang, Syekh Nurjati, Pangeran Panjunan, Sunan Sasmita, Syekh Siti Bang, Syekh Siti Brit, Syekh Siti Luhung, Sunan Kajenar, Syekh Wali Lanang Sejati, Syekh Jati Mulya, Syekh Sunyata Jati Murti Susuhunan Ing Lemah Abang dan Pangeran Kajenar. Dari nama-nama tersebut, nama Syekh Siti Jenar yang paling populer dan lebih dikenal banyak orang. Selain nama Syekh Siti Jenar, nama yang juga sering dipakai para ahli sejarah adalah Syekh Abdul Jalil. Hal ini disebabkan kebiasaan masyarakat Indonesia yang memanggil seseorang hanya dengan menyebut gelar orang tersebut sebagai penghormatan dan penghargaan sesuai dengan daerah asal, keilmuan, ajaran, serta gelar berdasarkan nasab atau keturunannya.⁴

²Roby Indra Muldiansyah. (2020). Pandangan masyarakat tentang makam syekh siti jenar di semanding tuban, kemlaten dan bukit amparan jati cirebon: kajian sejarah lisan. *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization* Volume 4, No 4, September, hlm 67-68.

³Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar* Buku 2, cet. I, Yogyakarta.

⁴Otoman, (2020). Akar Pemikiran Pluralisme Agama Syekh Siti Jenar, *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization*, Vol. 1 No.2, April, hlm 113-114.

2. Strategi dan Ajaran Syekh Siti Jenar

Di Dusun Lemahbang, Desa Margomulyo, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro terdapat petilasan dari Syekh Siti Jenar yang diyakini oleh penduduk di sekitarnya yang dikaitkan dari sejarah Dusun Lemahbang. Petilasan tersebut biasanya ramai dikunjungi peziarah di hari Malam Jumat. Petilasan tersebut juga mempunyai jurukunci yang tugasnya membersihkan dan merawat petilasan. Secara fisik petilasan Syekh Siti Jenar di Dusun Lemahbang dalam keadaan terawat karena telah dibangun cungkup menyerupai rumah dengan struktur bangunan yang solid. Bangunan tersebut mempunyai gaya rumah Jawa Timuran yang berukuran kecil di dalamnya terdapat petilasan Syekh Siti Jenar yang berupa cungkup kecil terbuat dari kayu.



Gambar 1: Petilasan Syekh Siti Jenar

Dari bukti dokumentasi yang terkait tersebut petilasan Syekh Siti Jenar yang dapat diketahui bahwa warga sekitar menggunakan tempat tersebut sebagai tempat memperingati hari-hari penting dalam Islam. Dalam perkembangannya petilasan Syekh Siti Jenar akan dikembangkan sebagai obyek wisata religi. Dari sejarah Dusun Lemahbang didapatkan informasi bahwa petilasan tersebut adalah tempat peristirahatan Syekh Siti Jenar atau Syekh Lemahabang ketika melakukan perjalanan dari Surabaya yang diduga dari tempat Sunan Ampel menuju Jawa Tengah yang diperkirakan Demak atau Jepara. Oleh sebab itulah tempat petilasan tersebut diberi nama Dusun Lemahbang karena yang mendirikan dusun atau pedukuhan tersebut adalah Syekh Lemahabang. Jadi dari sumber sejarah dusun dapat diketahui bahwa nama Syekh Siti Jenar di zamannya tidak terlalu dikenal karena nama Lemahabang melekat di dalam diri Syekh Abdul Jalil yang didapatkan dari reputasinya mendirikan pedukuhan Lemahabang atau Lemahbang. Jadi masyarakat pada waktu itu lebih

mengenal nama Syekh Lemahabang daripada Syekh Siti Jenar.⁵



Gambar 2: didalam petilasan



gambar 3: petilasan Syekh Siti Jenar

Bapak Imam Panjalu selaku Ketua Pengurus Situs Cagar Budaya Petilasan Syekh Siti Jenar, memaparkan bahwa di tempat inilah dahulu Syekh Siti Jenar singgah untuk melakukan perjalanan dalam rangka berguru ke Surabaya ataupun ke Gresik saat itu di tahun era yang sama dengan Wali Songo atau era Kerajaan Demak Bintoro.⁷⁷ “Sambil singgah Syekh Siti Jenar sering melakukan beberapa ritual, yakni wirid dan beribadah, mengajarkan ngaji atau tukar kaweruh dengan warga sekitar daerah Kecamatan Balen”, sambungnya. “Lemahabang sendiri memiliki arti lemah atau tanah atau siti, sedangkan abang atau kemerahan itu jenar, selain disini juga ada beberapa tempat pula terdapat petilasan serupa seperti di Kabupaten Pekalongan di Kecamatan Lemahabang”,sambungnya.⁶ Selain orang bojonegoro ada juga yang mengunjungi dari luar bojonegoro seperti tuban, rembang dan lain-lain.

“Apapun tujuan mereka yang terpenting tidak merusak petilasan tersebut. Karena ini merupakan situs peninggalan sejarah yang harus dijaga kelestariannya” pesan dari Bapak Arif Rohman.⁷

Banyaknya pedukuhan Lemahabang yang didirikan di masa tersebut entah didirikan langsung oleh Syekh Siti Jenar atau murid-muridnya, membuktikan bahwa ajaran Syekh Siti Jenar mudah diterima masyarakat dan menarik bagi orang awam yang dalam tahap mengenal Islam untuk mengikuti ajaran Syekh Siti Jenar. Mengenai ajaran Syekh Siti Jenar dalam berdakwah banyak serat atau babad yang menjelaskan bahwasanya ajaran Syekh Siti Jenar membahayakan kehidupan beragama. Hal tersebut banyak tertulis di serat atau babad yang ditulis di masa Kesultanan Demak hingga Kesultanan Mataram. Di wilayah barat atau daerah kekuasaan Kesultanan Cirebon, serat atau babad tidak menuliskan hal-hal yang buruk mengenai sosok, ajaran, bahkan kematian Syekh Siti Jenar. Jadi sebetulnya terdapat

⁵Jati Pamungkas. (2022). *Syekh siti jenar dan pedukuhan lemahabang: rekonstruksi sosial makna manunggaling kawulo gusti*. (Kediri: IAIN Kediri Press), hlm 39-40.

⁶Wawancara, 14 April 2024

⁷Wawancara, 14 April 2024.

kepentingan politik dalam menjelaskan sosok Syekh Siti Jenar bahkan hingga saat ini Syekh Siti Jenar masih dipandang sebagai tokoh penyebar Islam yang kontroversi dan bahkan mempunyai stigma kesesatan dalam ajarannya.⁸

Ajaran tarekat yang disampaikan Jenar (yang dalam hal ini disebut dengan nama Abdul Jalil oleh Agus Sunyoto), adalah ajaran Tarekat al-Akmaliyyah yang disebarluaskan berkenaan dengan ajaran rahasia. Ajaran tarekat Jenar ini dimaksudkan untuk menempuh jalur menuju Allah secara cepat dan tepat disebarluaskan kepadamasyarakat dan menjadi inti pengajaran Jenar yang dia sendiri telah menempuhnya secara nyata dalam berbagai pengalaman spiritual. Jadi pencarian Kebenaran Sejati dalam makna yang muncul dari istilah Paguron (tempat Jenar mengajarkan ilmu-ilmu rahasia yang digunakannya saat itu), jika dihubungkan dengan “yang menginginkan Allah” dalam istilah al-murîd, kemudian ujungnya, kecepatan dan ketepatan menjalin hubungan dengan al-Murîd; maka ditemukan titik temu antara Kebenaran Sejati dengan Allah; tidak lain adalah kemanunggalan, atau yang sering disebut orang Jawa “Ingsung Sejati”.

Dalam ajaran Tarekat al-Akmaliyyah tersebut, tidak ada mursyîd dalam bentuk jasad manusia sehingga Jenar melarang murid-muridnya untuk menganggapnya sebagai *mursyîd*, yaitu pancaran dari yang Maha Menunjuk (al-Rasyîd). Ada pun Mursyîdmasing-masing manusia menurut Jenar adalah, *al-rûh al-idlâfi* yang harus diaktifkan, dan hal ini berada di dalam diri setiap manusia. Sementara keberadaan Jenar, sebagaimana ia memperkenalkan keberadaan dirinya kepada para muridnya, hanyalah sebagai guru (pembimbing) ruhani yang berkewajiban membimbing murid untuk mengenal mursyîd di dalam dirinya. Jika *mursyîd* dalam diri sudah aktif, maka tidak diperlukan lagi kehadiran mursyîd dalam fisik manusia. Itulah sebabnya, ia hanya berkenan dipanggil dengan sebutan syekh.

a. Tentang Kebenaran Sejati dan Metode Pencapaiannya.

Berkenaan dengan Kebenaran Sejati, menurut Jenar, tidak berada di kuburan-kuburan, di gua-gua, di pohonpohon besar, di gunung, di laut, maupun langit. Sesungguhnya, Kebenaran Sejati lebih dekat dari urat leher manusia. Jadi? Carilah Kebenaran Sejati di tengah kehidupan manusia, di Tengah-tengah tarikan nafas kehidupan, di tengah keramaian dan keheningan alam kehidupan. Dan sesungguhnya,

⁸Jati Pamungkas. (2022). *Syekh siti jenar dan pedukuhan lemahabang: rekonstruksi sosial makna manunggaling kawulo gusti*. (Kediri: IAIN Kediri Press), hlm 40.

tanpa pedoman ilmu hikmah dan `irfân, sangatlah sulit memperoleh anugerah ruhani yang menyebabkan kegaiban (ghaibah) yang merupakan prasyarat utama bagi ditemukannya Kebenaran Sejati.

b. Manunggaling Kawulo-Gusti: Ajaran inti Jenar.

Akhir perjalanan mistik/tarekat Jenar adalah ajaran makrifatnya yang tertinggi yaitu ajaran manunggaling kawulo-Gusti. Pada perkembangan selanjutnya ajaran ini dimodifikasi dengan format yang beraneka ragam. Salah satu variannya dituangkan dalam bentuk cerita “Bimapaksa” dan cerita “Dewa Ruci”.

Seperti manunggalnya Wujil dan Ken Sat pada cerminnya. Perumpamaan kemanunggalan manusia dengan Tuhan adalah seperti cermin dengan yang bercermin, bayangan yang berada dalam cermin itu namanya adalah kawula atau hamba dan cermin ibarat Tuhan. Dalam Suluk Wujil kemanunggalan kawulo dengan Gusti, tetap menempatkan Tuhan berbeda dengan manusia. Tuhan memiliki empat sifat, yaitu jalal (jalâl) adalah agung, jamal (jamâl) adalah elok, kahar (qahhâr) adalah wisesa atau kuasa, dan kamal (kamâl) adalah sempurna.

Konsep *Manunggaling Kawulo Gusti* atau kesatuan manusia dengan Tuhan (wahdah al-wujûd) yang dipergunakan untuk menggambarkan dalam kepustakaan Islam kejawen adalah curiga manjing warangka, warangka manjing curiga. Apa maksudnya, yaitu manusia masuk dalam diri Tuhan, laksana Arya Sena masuk dalam tubuh Dewaruci. Atau sebaliknya, warangka manjing curiga. Yakni Tuhan masuk (nitis) dalam diri manusia, seperti halnya dewa Wisnu nitis pada diri Kresna. Dalam paham nitis, masuknya roh dewa dalam diri manusia, atau roh manusia dalam binatang masih kelihatan dalam Serat Wirid Hidayat Jati. Roh manusia yang sesat tidak dapat kembali ke dalam singgasana Tuhan, dikatakan akan nitis dalam brakasakan (jin), bangsa burung, binatang dan air.⁹⁹

Oleh karena itu, menurut Simuh, uraian dalam kepustakaan Islam kejawen, yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, umumnya mengandung rumusan yang saling tumpang tindih. Tuhan dilukiskan memiliki sifat-sifat yang sama dengan manusia dan manusia digambarkan sama dengan Tuhan. Paham

⁹⁹Abdul Muaz, (2021). Syekh siti jenar, manunggaling kawulo gusti dan Konteks kekinian kita. *AN-NUFUS*: Vol. 03 NO. 02, Juli-Desember, hlm 6.

semacam ini dalam falsafah dinamakan Anthropomorfisme.¹⁰

Petilasan Syekh Siti Jenar yang berada di Dusun Lemahbang membuat warga selalu berupaya untuk menjaga ritus budaya peninggalan sesepuh dahulu. Masyarakat juga masih mengamalkan amalan yang pernah di ajarkan dulu oleh tetua agama yang konon didapatkan dari Syekh Siti Jenar. Dzikir yang biasanya di istiqomahkan secara berkelompok ataupun individu juga di bacakan dalam acara sedekah bumi lafadz dzikir tersebut yakni kalimat *laa ilaa ha illa allah* setiap jum'at wage. Sekaligus upaya penduduk setempat untuk menyambung rasa emosional jiwa atas kekayaan alam yang diberikan kepada Allah SWT Waktupelaksanaan secara kelompok setelah pembacaan tahlil dan do'a bersama dilanjutkan kan dengan dzikir ini. Untuk pelaksanaan secara individu biasanya dilakukan setiap malam jumat wage setiap ba'da maghrib ada yang dilakukan di tempat petilasan Syekh Siti Jenar maupun di rumah masing-masing.¹¹

Selanjutnya dilanjutkan untuk acara manganan makan bersama dengan penyembelihan hewan dan tumpengan. Lalu, pemotongan tumpeng yang telah diberikan berkah doa kemudian dipotong dan dibagikan kepada seluruh penduduk yang ikut untuk. Pemotongan tumpeng sebuah rutinitas yang menjadi simbol dari hasil panen masyarakat. Kata “tumpeng” berasal dari bahasa Jawa yakni “*yen metu kudu sing mepeng*” berarti kalau keluar harus dengan sungguh-sungguh. Dan setiap lauk juga memiliki arti sendiri-sendiri biasanya memiliki tujuh macam lauk angka tujuh dalam bahasa Jawa pitu menurut kepercayaan diartikan pitulungan (pertolongan).



Gambar 4: Ayam Inkung

Lauk tujuh itu bisa bermacam-macam masakan akan tetapi terdapat beberapa

339. ¹⁰Saidun Derani. (2014). Syekh Siti Jenar: Pemikiran dan Ajarannya. *Al-Turās* Vol. XX, No. 2, Juli, hlm 337-

¹¹Wawancara, 14 April 2024.

lauk yang bisa diartikan dalam kehidupan manusia. yang berupa:¹²

1. Urap: sayuran yang direbus dengan bumbu kelapa parut bentuk nasi yang mengurucut keatas menandakan harapan hidup sejahtera. Kata urapdisandingkandengan urip (hidup) artinya mampu menghidupi. Sayuran yang berwarna hijau dan tidak boleh sembarang sayur.
2. Telur rebus utuh: diartikan jika perbuatan dan tindakan harus di pikirkan secara matang, sesuai rencana dan untuk hasilnya perlu ada evaluasi untuk kesempurnaan.
3. Ayam ingkung: ayam jantan yang biasanya digunakan merupakan perwakilan dari hewan yang hidup didarat bermakna keikhlasan atau pengorbanan si empunya hajat.
4. Ikan teri: menyimbolkan sumber kerukunan dan kebersamaan karena hidup manusia yang selalu berkumpul. Ikan teri tipikal yang sering berenang bersama kawanannya.
5. Ikan: biasanya menggunakan ikan lele yang bermakna kerendahan hati karena hidup yang berada di dasar kolam ada juga ikan bandeng bermakna simbol rezeki. Ikan bandeng mempunyai banyak duri di dalam tubuhnya.

E. KESIMPULAN

Nama Syekh Lemah Abang juga tertulis dalam dokumen Kropak Ferrara, sebuah dokumen kuno yang belum lama diketemukan. Oleh karena itu, walaupun asal-usul dan jati diri Syekh Siti Jenar tidak dijelaskan dalam dokumen tersebut, namun menjadi lebihjelas bahwa tokoh ini memang ada dalam jajaran Walisongo. Abdul Munir Mulkhan yang banyak menulis buku dan mempopulerkan nama Jenar di awal abad ke-21 ini, masih meragukan apakah nama Syekh Siti Jenar benar benar pernah hidup di bumi Nusantara ini, walau pun dikenal luas oleh masyarakat Jawa. Namun menurut Prof. Hasanu Simon, keraguan tersebut hilang karena adanya dokumen Kropak Ferrara diatas. Namun, demikian riwayat hidup dan ajarannya masih gelap, sementara ada kelompok masyarakat Indonesia yang berlebihan membesar-besarkan tokoh ini, khususnya sejak era pasca Demak Bintara.

¹²Wawancara, 14 April 2024.

Di Dusun Lemahbang, Desa Margomulyo, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro terdapat petilasan dari Syekh Siti Jenar yang diyakini oleh penduduk di sekitarnya yang dikaitkan dari sejarah Dusun Lemahbang. Petilasan tersebut biasanya ramai dikunjungi peziarah di hari Malam Jumat. Petilasan tersebut juga mempunyai jurukunci yang tugasnya membersihkan dan merawat petilasan. Secara fisik petilasan Syekh Siti Jenar di Dusun Lemahbang dalam keadaan terawat karena telah dibangun cungkup menyerupai rumah dengan struktur bangunan yang solid.

Ajaran tarekat yang disampaikan Jenar adalah ajaran Tarekat al-Akmaliyyah yang disebarluaskan berkenaan dengan ajaran rahasia. Akhir perjalanan mistik/tarekat Jenar adalah ajaran makrifatnya yang tertinggi yaitu ajaran manunggaling kawulo-Gusti. Petilasan Syekh Siti Jenar yang berada di Dusun Lemahbang membuat warga selalu berupaya untuk menjaga ritus budaya peninggalan sesepuh dahulu. Masyarakat juga masih mengamalkan amalan yang pernah diajarkan dulu oleh tetua agama yang konon didapatkan dari Syekh Siti Jenar. Dzikir yang biasanya di istiqomahkan secara berkelompok ataupun individu juga di bacakan dalam acara sedekah bumi lafadz dzikir tersebut yakni kalimat *laa ilaa ha illa allah* setiap jum'at wage.

DAFTAR PUSTAKA

- Derani, Saidun. Syekh Siti Jenar: Pemikiran dan Ajarannya. *Al-Turās* Vol. XX, No. 2, Juli. (2014). <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/alturats/article/download/3764/2758>.
- Indra Muldiansyah, Roby. Pandangan masyarakat tentang makam syekh siti jenar di semanding tuban, kemlaten dan bukit amparan jati cirebon: kajian sejarah lisan. *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization* Volume 4, No 4, September. (2020).
- Muaz, Abdul. Syekh siti jenar manunggaling kawula gusti dan Konteks kekinian kita. *AN-NUFUS*: Vol. 03 NO. 02, (2021). <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/ANN/article/download/3218/1756/>.
- Nugraha, Frenky icksan. "Analisis Serat Suluk Syekh Siti Jenar", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 14, no. 1. (2019). <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v14i1.2088>.
- Otoman. Akar Pemikiran Pluralisme Agama Syekh Siti Jena. *Ampera: Research Journal on Politics and Islamic Civilization*, Vol. 1 No.2, (2020). <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Ampera/article/view/5551/2959>.
- Pamungkas, Jati. *Syekh siti jenar dan pedukuhan lemahabang: rekonstruksisosial makna manunggaling kawulo gusti*. Kediri: IAIN Kediri Press. (2022).
- Sunyoto, Agus. *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar* Buku 2, cet. I, Yogyakarta. Bapak Imam Panjalu (juru kunci), Wawancara, 14 April 2024, Pukul 13.45 Wib.
- Bapak Arif Rohman (Kepala Desa Margomuyo, Balen, Bojonegoro), Wawancara, 14 April 2024, 15.35 Wib.